

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dari sektor energi merupakan entitas yang kegiatan operasionalnya secara langsung berdampak negatif terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Perusahaan ini termasuk dalam kategori perusahaan berprofil tinggi, di mana aktivitas bisnisnya dikategorikan memiliki tingkat sensitifitas tinggi terkait keberlanjutan lingkungan, risiko politik, dan kompetisi bisnis (Pratama & Deviyanti, 2022).

Sektor energi merupakan bidang industri yang secara khusus berpengaruh terhadap peningkatan produksi perusahaan dan secara umum turut memberi dampak terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan laporan *World Economic Forum* (2019), pertumbuhan ekonomi sangat berkaitan dengan peningkatan konsumsi energi. Pada tahun 2018, total produksi energi primer, yang meliputi minyak bumi, gas bumi, batu bara, dan energi terbarukan, mencapai 411,6 MTOE (*Metric Ton Oil Equivalent*).

Sementara itu, total konsumsi energi final (tanpa biomassa tradisional) pada tahun yang sama mencapai sekitar 114 MTOE, yang terdiri dari sektor transportasi sebesar 40%, industri sebesar 36%, rumah tangga sebesar 16%, komersial sebesar 6%, dan sektor lainnya sebesar 2% (Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019). Perusahaan dari sektor energi meliputi perusahaan tambang minyak bumi, gas alam, batu bara, dan energi terbarukan. Perusahaan-perusahaan ini menjadi pemrakarsa pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan

termasuk salah satu peluang besar dalam mendorong perekonomian nasional. Penggunaan perusahaan dari sektor energi sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta bahwa jumlah perusahaan di sektor ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Pada tahun 2023, saham-saham dari sektor energi mencatat kinerja terbaik selama tahun 2022. Namun, berdasarkan data dari Climate Watch tahun 2023, sektor energi juga berperan penting dalam pelepasan gas rumah kaca, yang memiliki dampak negatif terhadap perubahan iklim (CNBC Indonesia).

Selain itu, sektor energi dapat memberikan keuntungan finansial yang signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam mengurangi serta mengelola dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Aktivitas ekonomi di sektor ini turut berkontribusi terhadap peningkatan suhu global secara keseluruhan (Agustia et al., 2019). Persaingan industri yang semakin ketat mendorong pelaku industri untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan guna mempertahankan keberlangsungannya (Murniati & Sovita, 2021).

Secara khusus, disebutkan bahwa perusahaan di bidang bahan dasar dan energi harus lebih memperhatikan aspek lingkungan karena kedua sektor ini merupakan penyumbang pencemaran lingkungan terbesar (Manurung & Rachmat, 2019). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan sektor dengan profit tinggi mendapatkan perhatian luas dari masyarakat. Seiring dengan itu, masyarakat cenderung menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Santo &

Rahayuningsih, 2022). Sektor bahan dasar (*basic material*) merujuk pada perusahaan-perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku. Industri ini meliputi bahan kimia, material konstruksi, perhutanan, kertas, logam, dan mineral lainnya (Nurdiati et al., 2023). Selain sebagai bentuk perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan, perusahaan di sektor bahan dasar dan energi yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik cenderung mampu bertahan dalam lingkungan industri yang kompetitif (Hariati & Rihatiningtyas, 2015; Maryanti & Fithri, 2017).

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik secara umum mendapatkan citra positif dari masyarakat, sehingga secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan tersebut (Nurhudha & Swarti, 2013). Pada tahun 2018 dan 2022, sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, yang dipicu oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Variasi tersebut dipengaruhi oleh pergeseran permintaan global, regulasi perdagangan internasional, ketegangan geopolitik, serta kemajuan teknologi.

Salah satu aspek penting dari volatilitas ini adalah sifat harga bahan baku yang sangat tidak dapat diprediksi, terutama untuk produk utama seperti batu bara, logam, dan bahan kimia primer. Ketika harga komoditas mengalami penurunan yang tajam, perusahaan sering menghadapi tekanan signifikan untuk mempertahankan margin keuntungan mereka. Situasi ini memaksa perusahaan untuk mengadopsi berbagai strategi, seperti menerapkan pengendalian biaya secara ketat, melakukan restrukturisasi utang, atau bahkan melakukan

diversifikasi operasional guna mengurangi risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, menjadi semakin penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penilaian perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di BEI. Pemahaman terhadap dinamika ini tidak hanya membantu dalam menilai kinerja individual perusahaan, tetapi juga memberikan wawasan mengenai implikasi ekonomi yang lebih luas terhadap sektor tersebut secara keseluruhan. Industri bahan dasar memegang peranan krusial dalam perekonomian nasional, sebagai tulang punggung yang menyediakan bahan baku penting, komoditas, dan produk dasar yang memenuhi kebutuhan berbagai sektor industri.

Dalam konteks Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor bahan dasar meliputi beragam perusahaan yang terlibat dalam bidang pertambangan, termasuk minyak, gas, logam, dan batu bara, serta perusahaan yang bergerak di bidang produksi bahan kimia dan bahan bangunan. Sektor ini sangat penting karena menyediakan sumber daya dasar yang diperlukan oleh sektor-sektor lain, sehingga memperkuat posisinya sebagai salah satu komponen utama perekonomian nasional.

Permasalahan yang terjadi di sektor bahan dasar dan energi secara nyata berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Harga pasar di kedua sektor tersebut mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir, yang berdampak negatif terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Kasus peningkatan pencemaran lingkungan juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata; melainkan juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan dan lingkungan sekitar, melalui penerapan standar manajemen lingkungan internasional dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Agustia et al., 2019).

Isu terkait emisi karbon, inovasi hijau, aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG), keefisiensi, dan kinerja lingkungan. di Indonesia merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan oleh perusahaan guna menjaga reputasi dan meningkatkan nilai perusahaan (Damas et al., 2021). Umumnya, perusahaan tidak hanya menjalankan aktivitas usahanya dengan tujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga berupaya mempertahankan eksistensinya secara jangka panjang melalui pencapaian kinerja yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan (Deng & Zhao, 2022).

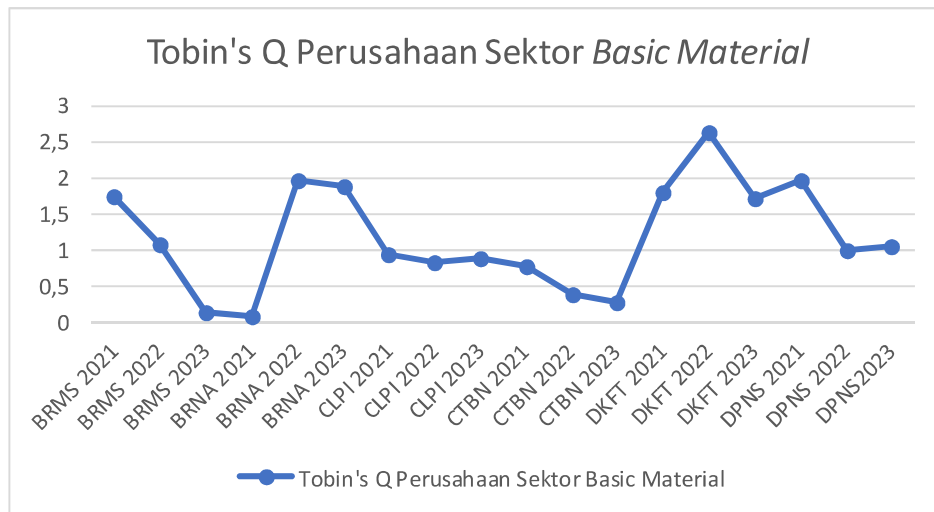
Nilai perusahaan merupakan estimasi nilai aktual dari aset perusahaan saat dijual atau nilai pasar saham perusahaan tersebut (Sari & Husada, 2021). Jika harga saham mengalami kenaikan, maka nilai perusahaan cenderung meningkat dan para pemegang saham akan memperoleh manfaat yang lebih besar (Iskandar & Efiti, 2016). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, yang secara erat berkaitan dengan harga saham. Sebuah perusahaan dengan nilai yang tinggi biasanya menunjukkan kinerja yang baik (Rahmianingsih & Malau, 2022)

Perusahaan tidak hanya berfokus pada aspek profitabilitas, tetapi juga menempatkan prioritas terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan guna memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Valencia & Sri, 2017). Dengan memaksimalkan nilai perusahaan, secara tidak langsung juga dilakukan pengoptimalan terhadap kesejahteraan para investor. Saat ini, investor tidak hanya memperhatikan

aspek keuangan perusahaan, melainkan juga mempertimbangkan potensi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (Constantinescu & Lungu, 2021). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar saham yang merepresentasikan kondisi saat ini serta prospek masa depan perusahaan (Dewi & Edward Narayana, 2020).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q, yang merupakan salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan dinilai lebih tinggi atau lebih rendah di pasar dibandingkan dengan nilai tercatatnya (Zhang et al., 2019). Nilai Tobin's Q yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa saham perusahaan dinilai mahal (overvalued) di pasar, yang berarti bahwa kepercayaan investor terhadap aset perusahaan lebih tinggi daripada biaya tercatatnya. Sebaliknya, nilai Tobin's Q di bawah 1 menunjukkan bahwa saham tersebut undervalued atau murah. Nilai Tobin's Q yang ideal adalah 1, yang menunjukkan bahwa pasar berhasil menilai perusahaan secara wajar (Fahmi, 2016).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan (Xie et al., 2022). Perusahaan yang mampu memberikan perhatian lebih terhadap aspek lingkungan dapat memperoleh keunggulan kompetitif (Utomo et al., 2018). Sebaliknya, perusahaan yang tidak memperhatikan aspek lingkungan dalam jangka panjang dapat mengalami dampak negatif yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Ethika et al., 2019). Nilai perusahaan sektor bahan dasar (*Basic Material*) dapat dijelaskan pada Gambar 1.1 yang disediakan di bawah.

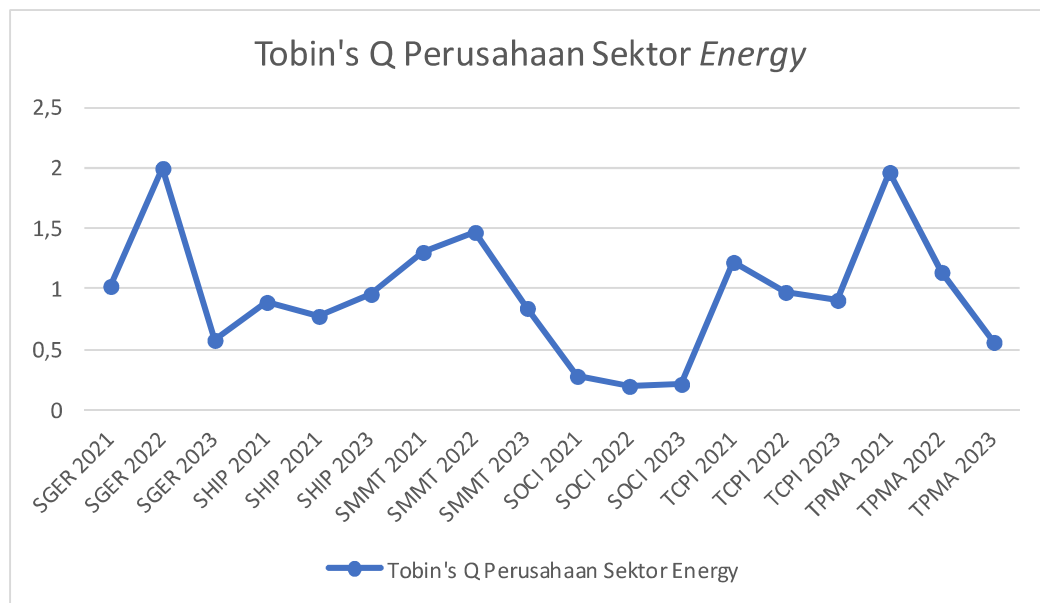


Gambar 1.1 Nilai Perusahaan Sektor *Basic Material*

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam Gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sektor Basic Material belum menunjukkan konsistensi. Hal ini tercermin dari grafik yang menunjukkan fluktuasi dan penurunan nilai perusahaan secara umum. Terdapat tiga perusahaan yang secara konsisten mengalami penurunan nilai, yaitu perusahaan CLPI, CTBN, dan DKFT, yang mengalami penurunan signifikan hingga berada di bawah angka 0,1.

Nilai Tobin's Q yang kurang dari 1 menandakan bahwa saham tersebut dinilai undervalued, sedangkan nilai ideal dari Tobin's Q adalah 1, yang menunjukkan bahwa pasar berhasil menilai perusahaan secara adil (Fahmi, 2016). Namun, terdapat perusahaan DPNS yang mengalami peningkatan nilai perusahaan kembali pada tahun 2021 hingga 2023. Penurunan nilai perusahaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara eksternal, faktor-faktor yang berkontribusi termasuk inovasi hijau dan kurang optimalnya penerapan kinerja lingkungan oleh perusahaan. Perkembangan teknologi dan

kemajuan perusahaan yang pesat menimbulkan berbagai tantangan, di antaranya adalah tantangan untuk tetap kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan. Selanjutnya, nilai perusahaan sektor energi dapat dilihat pada Gambar 1.2 yang disediakan di bawah ini.



Gambar 1.2 Nilai Perusahaan Sektor *Energy*

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sektor energi juga mengalami penurunan dan fluktuasi. Penurunan yang signifikan terlihat pada perusahaan SOCI, yang memiliki nilai perusahaan di bawah angka 1. Perusahaan SGER, SHIP, dan SMMT menunjukkan nilai yang berfluktuasi, sementara nilai perusahaan di atas 1 tercatat pada perusahaan TPMA pada tahun 2022. Penurunan nilai perusahaan ini merupakan fenomena yang umum terjadi, khususnya di sektor energi, dan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pengungkapan emisi karbon yang kurang stabil dan kurang transparan atau ketidakefisienan dalam pelaporan aspek *Environmental, Social, and Governance*

(ESG). Selain itu, faktor lain yang memengaruhi fluktuasi nilai perusahaan meliputi kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, ukuran perusahaan, dan tingkat profitabilitas. Implementasi integrasi faktor-faktor lingkungan dan sosial ke dalam strategi bisnis dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi, citra perusahaan, serta kepercayaan dari investor (Xie et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk aktif dalam mengungkapkan informasi terkait aspek lingkungan, termasuk emisi karbon, serta berinvestasi dalam inovasi hijau dan pengoptimalan operasional, guna secara substansial meningkatkan nilai perusahaan (Cossu et al., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan kebijakan dividen, yang telah dijelaskan oleh Badollah (2024), Fitriani (2023), dan Latifah (2020). Selanjutnya, faktor lain seperti struktur kepemilikan, keputusan pendanaan, keputusan investasi, struktur modal, dan praktik *Good Corporate Governance* juga telah menjadi fokus kajian oleh Mandagie et al. (2022), Sari & Husada (2021), dan Ulumi & Hermanto (2020).

Selain faktor internal, penelitian ini juga menyoroti faktor eksternal seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Green Banking*, *Green Investment*, dan *Green Finance*, yang terbukti menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi nilai perusahaan, sebagaimana dikaji oleh Khodijah et al. (2023), Romli & Reza Zaputra (2022), dan Soleha et al. (2024). Dalam studi terdahulu, faktor internal dan eksternal secara umum diulas terkait isu lingkungan dan keberlanjutan sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, fokus

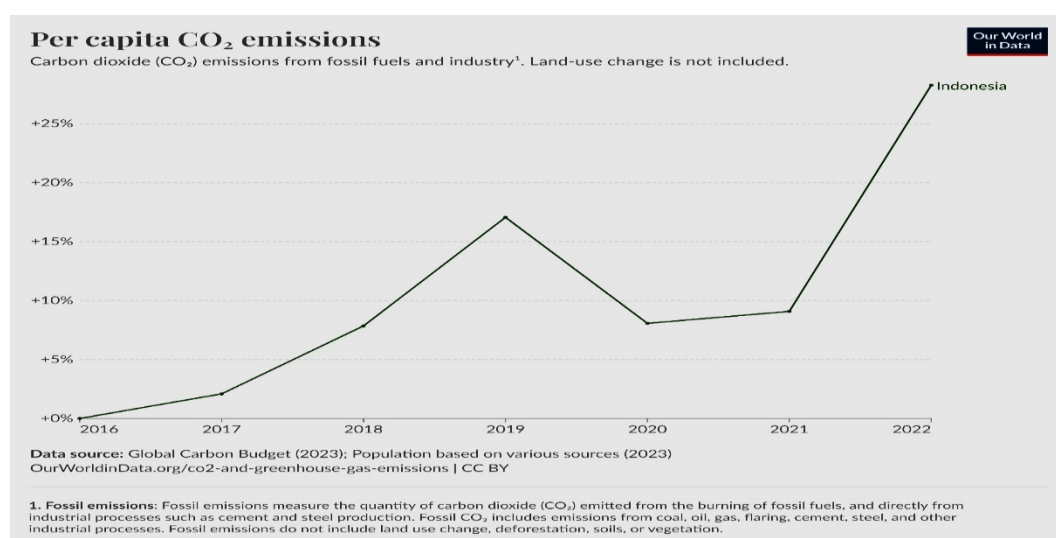
akan lebih diarahkan pada analisis mendalam terhadap faktor eksternal yang berkaitan langsung dengan isu lingkungan, seperti pengungkapan emisi karbon, inovasi hijau, *Environmental Social Governance* (ESG), keefisiensi, dan kinerja lingkungan pada sektor bahan dasar dan energi. Berdasarkan fenomena dan isu yang telah dijelaskan di atas, serta didukung oleh identifikasi gap penelitian, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Dampak Pengungkapan Emisi Karbon, Inovasi Hijau, Environmental Social Governance (ESG), Keefisiensi, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Material* dan *Energy*).”

Berdasarkan literatur yang telah ditinjau, faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan meliputi pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*). Pengungkapan emisi karbon merupakan proses pencatatan, pengakuan, dan pelaporan oleh perusahaan mengenai tingkat emisi karbon yang dihasilkan, yang berasal dari pembakaran bahan yang mengandung karbon, seperti karbon dioksida (CO₂), bahan bakar fosil, dan bahan bakar lainnya (Hardianti & Mulyani, 2023).

Gas rumah kaca adalah istilah untuk menyebutkan gas-gas yang mampu menyebabkan efek rumah kaca, seperti karbon dioksida (CO₂), ozon (O₃), uap air (H₂O), metana (CH₄), klorofluorokarbon (CFC), dinitrooksida (N₂O), dan berbagai gas lainnya (Saka & Oshika, 2014). Peningkatan suhu global setiap tahunnya disebabkan oleh efek dari gas rumah kaca tersebut (Vistinasari et al., 2022). Emisi gas beracun dan berbahaya yang dihasilkan dari berbagai aktivitas manusia di bumi terlepas ke atmosfer, menyebabkan energi matahari terperangkap

dan merusak atmosfer secara keseluruhan (Anggraeni, 2015; Cossu et al., 2020; Li et al., 2020).

Emisi gas rumah kaca dipandang sebagai risiko besar bagi lingkungan dan manusia, karena peningkatannya dapat membawa dampak negatif terhadap ekosistem di Bumi (Giannarakis et al., 2017). Hal ini berkontribusi terhadap fenomena pemanasan global, yang merupakan salah satu ancaman utama terhadap keberlanjutan planet ini (Anggraeni, 2015). Peningkatan emisi gas rumah kaca juga mencerminkan kegagalan negara-negara di seluruh dunia dalam memenuhi target pengurangan emisi karbon sesuai dengan kesepakatan internasional (Giannarakis et al., 2017). Selanjutnya, perkembangan emisi karbon di Indonesia menunjukkan tren yang perlu mendapat perhatian lebih, dan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:



Gambar 1.3 Perkembangan Emisi Karbon Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat diketahui bahwa emisi karbon mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun 2016 hingga 2019. Namun, pada tahun

2020, angkat emper meningkat, dan kemudian kembali mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2021 hingga 2022. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya penggunaan bahan bakar fosil, seperti gas dan batubara (Ritchie & Roser, 2020). Aktivitas industri yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu penyebab utama polusi lingkungan (Panggau & Septiani, 2017). Beberapa studi terdahulu (Sunarto, 2024; Rahmianingsih & Malau, 2022; Putri & Agustin, 2023; Yuliandhari et al., 2023; Khatib et al., 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon, maka nilai perusahaan cenderung meningkat, demikian pula dengan prospek perusahaan dan tingkat transparansi informasi mengenai emisi karbon. Semakin terbuka dan jujur dalam melaporkan emisi karbon, semakin tinggi kepercayaan pasar terhadap perusahaan, sehingga berimplikasi pada peningkatan nilai perusahaan karena pasar menilai bahwa informasi tersebut membantu dalam memprediksi keberlanjutan operasi perusahaan.

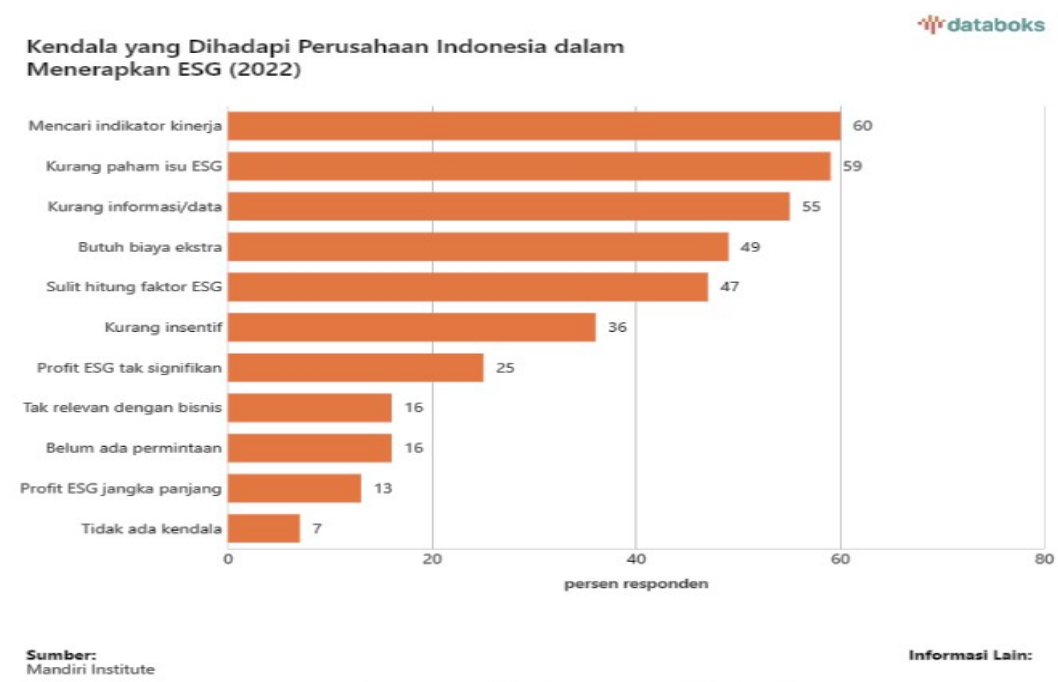
Di sisi lain, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia et al. (2021), Primanandari & Budiasih (2021), dan Dianti Chika Audri (2024) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan emisi karbon, maka akan berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, faktor yang dipertimbangkan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah Green Innovation. Inovasi Hijau merupakan konsep inovasi yang tidak jauh berbeda dengan inovasi konvensional, namun lebih menekankan pada inovasi yang tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Agustia et al., 2019). Inovasi hijau digunakan dalam proses operasional perusahaan melalui pengembangan produk dan proses yang ramah lingkungan, seperti penghematan energi, pencegahan polusi, pengelolaan limbah, dan daur ulang (Tang et al., 2017).

Meskipun demikian, hasil penelitian empiris mengenai pengaruh inovasi hijau terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) masih belum mencapai konsensus. Beberapa studi terdahulu (Amalo & Husen, 2024; Zhang et al., 2019; Ramadhan & Widiastuty, 2023; Yuliandhari et al., 2023; Xie et al., 2022; Yuniarti et al., 2022; Ulfah et al., 2024) menunjukkan bahwa green innovation berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat inovasi hijau yang dilakukan, maka akan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, hasil studi lain (Ayu Wijayanti & Yoseph Agus Bagus Budi N., 2024; Silaban & Dewi, 2023; Nada, 2024) menunjukkan bahwa green innovation memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang menyiratkan bahwa peningkatan inovasi hijau justru dapat menurunkan nilai perusahaan.

Selanjutnya, faktor yang juga penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan adalah *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG merupakan standar yang dirancang untuk mengevaluasi dan mengatur kinerja perusahaan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Sadiq et al., 2023). Peningkatan jumlah pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa perusahaan semakin mempercayai bahwa kinerja ESG merupakan dasar dalam pengambilan keputusan oleh investor. Hal ini tercermin dari meningkatnya minat investor terhadap instrumen keuangan berbasis ESG (I.N. Sari, 2021). Perkembangan penerapan ESG di Indonesia dapat dijelaskan melalui Gambar 1.4 yang disajikan di bawah ini.



Gambar 1.4 Perkembangan Penerapan ESG Indonesia

Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Mandiri Institute mengenai tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam

penerapan ESG, *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD) melaporkan bahwa hingga saat ini, sekitar 40% perusahaan di Indonesia masih kurang memahami pentingnya penerapan ESG (Defitri, 2023). Selain itu, pada tahun 2021, survei IBCSD terkait peringkat ESG Index menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di posisi 36 dari 47 pasar modal di seluruh dunia dan tertinggal dari negara-negara Asia seperti Filipina, Singapura, Malaysia, India, dan Thailand. Tingkat transparansi perusahaan terkait ESG di Indonesia juga masih sangat rendah, dengan tingkat pengungkapan ESG berada di bawah 50% dibandingkan dengan negara lain (Ika Ramdhani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun kesadaran investor akan pentingnya ESG semakin meningkat, tantangan dalam penerapan dan transparansi ESG di Indonesia masih cukup rendah.

Hasil riset terdahulu dari berbagai peneliti (Rahelliamelinda & Handoko, 2024; Zhang et al., 2019; Husnah, 2023; Ramadhan & Widiastuty, 2023; Mohammad & Wasiuzzaman, 2021) menyebutkan bahwa *Environment, Social, dan Governance* (ESG) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi penerapan aspek ESG, maka akan cenderung meningkatkan nilai perusahaan. Integrasi ESG dalam strategi bisnis dapat pula memperbaiki citra perusahaan dan meningkatkan kepercayaan dari investor.

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ningwati et al. (2022), Prabawati & Rahmawati (2022), dan Dianti Chika Audri (2024) menunjukkan bahwa ESG memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerapan aspek ESG justru dapat

menurunkan nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, faktor lain yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah Ekoefisiensi (*Eco-Efficiency*). Secara filosofis, manajemen *eco-efficiency* merupakan kegiatan usaha untuk menghasilkan manfaat ekonomi disertai dengan perbaikan kondisi lingkungan, sehingga perusahaan dapat lebih bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan serta mengurangi dampak yang dihasilkan (Aviyanti & Isbanah, 2019).

Hasil penelitian terdahulu (Dianti Chia Audri, 2024; Damas et al., 2021; Syfa & Sofie, 2023; Rodríguez-García et al., 2022; Nila Wandasari & Deni Darmawati, 2023) menunjukkan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan nilai *eco-efficiency* akan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Inovasi hijau juga memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan, karena inovasi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan solusi yang lebih ramah lingkungan yang mendapat respons positif dari pasar. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, sejumlah penelitian (Rahelliamelinda & Handoko, 2024; Amalo & Husen, 2024; Silaban & Dewi, 2023; Yuliandhari et al., 2023; Ulfah et al., 2024) menyatakan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, peningkatan *eco-efficiency* justru dapat menurunkan nilai perusahaan.

Faktor berikutnya yang berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*). Dalam Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan No. 32 Tahun 2009, kinerja lingkungan melibatkan upaya sistematis dan terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan serta mencegah kerusakan atau pencemaran (Nisa, 2023). Kinerja lingkungan, atau *environmental performance*, adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan pengendalian aspek-aspek lingkungan yang menjadi fokus perusahaan (Zhang et al., 2022; Singh et al., 2019).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa selama periode 2017–2018, lima perusahaan di sektor energi dan enam perusahaan di sektor pertambangan melakukan aktivitas yang berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan (Amelia, 2019). Pada tahun 2021, salah satu perusahaan di sektor hulu migas digugat oleh Lembaga Pengawas Perusak Hutan Indonesia (LPPHI) terkait dugaan pencemaran akibat tumpahan minyak yang merusak kebun masyarakat (Syukur, 2021).

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa belum semua perusahaan minyak dan gas maupun perusahaan pertambangan memiliki kinerja lingkungan yang memadai, sehingga legitimasi keberadaan perusahaan tersebut menjadi pertanyaan dari para pemerhati lingkungan maupun masyarakat umum (Meiyana & Aisyah, 2019). Pencemaran lingkungan sebagian besar disebabkan oleh perusahaan yang beroperasi di wilayah yang bersinggungan langsung dengan alam, sehingga masyarakat menuntut pengungkapan informasi terkait kinerja lingkungan secara lebih luas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Junita & Yulianto, 2018).

Pengukuran kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan dan sasaran lingkungan yang telah ditetapkan serta dicapai sesuai dengan standar internasional seperti ISO 14001. Pengungkapan kinerja lingkungan (*environmental performance*) dianggap sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan seiring dengan dampak lingkungan yang dihasilkan (Widyawati & Hardiningsih, 2022).

Hasil penelitian terdahulu (Syfa & Sofie, 2023; L. Dewi, Eliza, & Rifan, 2023; Soedjatmiko et al., 2021; Wandasari & Darmawati, 2021; Noor & Ginting, 2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja lingkungan akan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik maupun investor, serta berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Dianti Chika Audri dan Puspitasari (2024), Noor & Ginting (2022), dan L. Dewi, Eliza, serta Rifan et al. (2023) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi kinerja lingkungan yang dicapai, maka berpotensi menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang telah dipaparkan, terdapat ketidakonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu sekaligus adanya celah penelitian (*research gap*). Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk

melaksanakan penelitian lanjutan dengan judul “Dampak Pengungkapan Emisi Karbon, Inovasi Hijau, *Environmental Social Governance* (ESG), Ekoefisiensi, dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Basic Material dan Energy”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon (PEK) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
2. Apakah Inovasi Hijau (IH) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
3. Apakah *Environmental, Social, Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
4. Apakah Ekoefisiensi (EFI) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
5. Apakah Kinerja Lingkungan (KL) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menginvestigasikan pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon (PEK) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
2. Untuk menginvestigasikan pengaruh Inovasi Hijau (IH) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
3. Untuk menginvestigasikan pengaruh *Environment, Social, Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
4. Untuk menginvestigasikan pengaruh Ekoefisiensi (EFI) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?
5. Untuk menginvestigasikan pengaruh Kinerja Lingkungan (KL) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) pada sektor *Basic Material* dan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

1. Menambah literatur tentang pengungkapan emisi karbon
Penelitian ini memperkaya kajian teoritis mengenai bagaimana pengungkapan emisi karbon memengaruhi persepsi nilai perusahaan, khususnya di era transisi menuju ekonomi rendah karbon.
2. Memperkuat teori stakeholder dan legitimasi
Studi ini mendukung teori stakeholder dan legitimasi, dengan menunjukkan bagaimana perusahaan yang melakukan inovasi hijau dan memiliki kinerja lingkungan yang baik dapat memperoleh legitimasi dari publik dan pasar.
3. Penguatan perspektif ESG dalam teori keuangan perusahaan
ESG belum sepenuhnya menjadi indikator dominan dalam teori nilai perusahaan. Penelitian ini membantu menjelaskan integrasi ESG ke dalam teori penilaian nilai perusahaan secara lebih komprehensif.
4. Kontribusi pada teori efisiensi sumber daya (Ekoefisiensi)
Penelitian ini mendalami konsep ekoefisiensi sebagai pendekatan strategis dalam mengurangi biaya operasional sekaligus meningkatkan kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.
5. Memperluas kerangka evaluasi kinerja lingkungan
Dengan menggunakan variabel kinerja lingkungan sebagai salah satu faktor yang diuji, penelitian ini membantu memperluas perspektif tentang bagaimana indikator lingkungan dapat dikaitkan secara langsung dengan nilai perusahaan dalam teori manajemen dan akuntansi keberlanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Membantu perusahaan dalam strategi pengungkapan emisi karbon
Memberikan wawasan bagi perusahaan untuk mengelola dan mengungkap emisi karbon secara transparan guna meningkatkan kepercayaan investor dan reputasi pasar.
2. Panduan implementasi inovasi hijau
Menjadi referensi bagi manajer operasional dan strategi dalam merancang dan menerapkan inovasi hijau yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.
3. Penilaian ESG yang lebih terukur dan terarah
Memberikan acuan bagi perusahaan dalam mengevaluasi praktik ESG mereka dan menyesuaikannya dengan standar global serta preferensi investor berbasis keberlanjutan.
4. Efisiensi biaya melalui ekofisiensi
Memberi gambaran bagaimana pendekatan ekofisiensi dapat menekan biaya produksi sekaligus meningkatkan citra perusahaan, yang berdampak langsung pada peningkatan nilai.
5. Perbaikan Sistem Kinerja Lingkungan Internal
Mendorong perusahaan untuk mengevaluasi sistem kinerja lingkungan mereka secara lebih terstruktur, sehingga mampu menyusun kebijakan lingkungan yang efektif dan terintegrasi dengan strategi bisnis.

1.4.3. Manfaat Akademisi

1. Referensi untuk penelitian selanjutnya

Menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan topik-topik serupa, baik secara konseptual maupun empiris, khususnya dalam bidang akuntansi keberlanjutan dan nilai perusahaan.

2. Pengembangan model pengukuran ESG dan kinerja lingkungan

Memberikan ide bagi pengembangan model atau instrumen baru dalam mengukur ESG dan kinerja lingkungan dengan pendekatan yang lebih relevan secara lokal maupun global.

3. Studi perbandingan antar industri

Menjadi dasar untuk penelitian perbandingan antara sektor industri terkait dampak masing-masing variabel X terhadap nilai perusahaan.

4. Integrasi multidisipliner

Mendorong kolaborasi antara studi akuntansi, manajemen, dan ilmu lingkungan dalam menghasilkan pendekatan yang lebih holistik terhadap keberlanjutan dan performa perusahaan.

5. Bahan ajar dan diskusi akademik

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mata kuliah seperti Akuntansi Lingkungan, Manajemen Strategis, Keuangan Berkelanjutan, atau Etika Bisnis.